

ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

**Sukatin, Qomariyyah, Yolanda Horin, Alda Afrilianti, Alivia,
Rosa Bella**

Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi

Email: *qomaiyyah.riyyah07@gmail.com*

ABSTRAK

Pada masa usia anak usia dini anak mengalami masa keemasan (golden age) yang merupakan dimana anak mulai peka dan sensitive untuk menerima rangsangan atau stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motoric, bahasa, social emosional, agama dan moral. Anak dilahirkan belum bersifat sosial untuk mencapai kematangan dalam berhubungan sosial, tentang cara-cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain, norma-norma kelompok, dan tradisi. Sedangkan kecerdasan emosi anak usia dini bertanggung jawab terhadap harga diri, kesadaran diri, kepekaan emosional serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Jika kepekaan emosional nya tinggi, maka akan mampu memahami berbagai pembagian perasaan yang muncul serta dapat mengenali diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan bentuk kemampuan diri untuk lebih proposional dalam menempatkan diri dilingkungan. Kecerdasan sosial emosional anak dapat dikembangkan dengan cara melakukan permainan, adapun pengaruh perkembangan pada anak terdapat pada teman sebaya, permainan, dan televisi.

Kata Kunci : *Kepekaan anak; perkembangan sosial emosional anak pada masa awal; kecerdasan sosial emosional.*

ABSTRACT

At the age of early childhood children experience a golden age (golden age) which is where children begin to be sensitive and receive stimuli or stimuli. Sensitive period is a period of maturity of physical and psychological functions that are ready to respond to stimuli provided by the environment. This period is also a basic period for developing cognitive, motoric, language, social emotional, religious and moral abilities. Children are born not yet social to reach maturity in social relations, about the ways children adjust to others, group norms, and traditions. While emotional intelligence of young children is responsible for self-esteem, self-awareness, emotional sensitivity and being able to adapt to the surrounding environment. If the emotional sensitivity is high, it will be able to understand the various division of feelings that arise and can recognize yourself. Emotional intelligence is a form of the ability of the self to be more proportional in placing oneself in the environment. Children's social emotional intelligence can be developed by playing games, while the influence of development on children is on peers, games, and television.

Keywords: Child's sensitivity; emotional social development of children in the early days; emotional social intelligence.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Upaya pembinaan yang terencana dan sistematis diharapkan anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Tantangan yang dihadapi PAUD adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar potensinya berkembang, meliputi potensi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, dan spiritual anak dengan memperhatikan faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik.

Anak usia dini disebut juga dengan *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh sangat cepat. Baik perkembangan emosional intelektual maupun moral. Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia 4 tahun, 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun.¹

Satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pelekatan dasar arah pertumbuhan dan perkembangan yaitu agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Tujuan pembelajaran di PAUD atau TK adalah untuk membantu perkembangan sikap. Pengetahuan, keterampilan dan daya cipta

¹ Mursid, *pengembangan pembelajaran PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hal. 2

yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan selanjutnya. Salah satu kegiatan yang menyenangkan dan dapat mencakup 6 aspek perkembangan anak adalah dengan bermain.

Bermain adalah salah satu aktivitas yang menyenangkan serta dapat menjadi sarana belajar bagi anak yang sekaligus menjadi suatu proses yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan dan mempunyai manfaat untuk merangsang perkembangan anak secara umum, membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang sekitar. Pada dasarnya anak-anak gemar bermain, bergerak, bernyanyi dan menari, baik dilakukan sendiri maupun berkelompok. Bermain adalah kegiatan untuk bersenang-senang yang terjadi secara alamiah. Anak tidak merasa terpaksa untuk bermain, tetapi mereka akan memperoleh kesenangan, kenikmatan, informasi, pengetahuan, imajinasi, dan motivasi bersosialisasi.²

Menurut NAEYC (*Nation Association for The Education of Young Children, 1997*), bermain merupakan alat utama belajar anak. Demikian juga pemerintah di Indonesia menggunakan prinsip "Bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain", bermain yang menimbulkan kesenangan dan imajinasi dari anak.³

B. PEMBAHASAN

1. KEPEKAAN SOSIAL EMOSIONAL

Perkembangan sosial selama 2 tahun pertama meliputi perkembangan tanda sosial diantara teman sebaya, gaya sosial pada masa toddler berhubungan dengan sejarah kelekatan. Perkembangan perilaku sosial atau empati anak sudah mulai sejak usia 12 bulan, saat bayi merespon kesedihan orang lain,⁴ pada usia 0-12 bulan bayi dapat menunjukkan kesedihan dirinya, pada usia 18-22 bulan bayi

² Novita Ayu Anggreni, 2013, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Bermain Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah (3-6 tahun) Di TK Pertiwi Jembungan Boyolali*, Naskah Publikasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm.3

³ Rochi Simon, *1 Model Permainan di Sekolah Dasar Berdasarkan DAP di Bandung Barat*, *Jurnal Penelitian*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 4

⁴ Vinayastr Amelia dkk, *metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*, (Tasikmalaya:2018), hal12

dapat mencoba menghibur teman sebaya yang sedih, sudah mulai bisa berbagi dengan mainan orang lain. Pada usia 2-6 tahun anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menjadi anggota sosial. Proses sosialisasi anak pada masa ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kandung dan teman sebaya, kondisi tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal anak.⁵

Pada masa kanak-kanak awal, kehidupan emosional dan kepribadian anak-anak berkembang secara signifikan dan dunia kecil mereka meluas. Selain pengaruh hubungan keluarga yang terus berlanjut, teman sebaya mengambil peran yang lebih penting dalam perkembangan anak-anak dan permainan mengisi hari-hari mereka. Pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, anak-anak mengembangkan berbagai cara yang dapat meningkatkan pemahaman diri mereka.

a. Pemahaman Diri Sendiri dan Memahami Orang Lain

Pemahaman Diri, Dalam potret Erikson mengenai masa kanak-kanak awal, anak telah mulai substansi, dan makna konsep diri. Meskipun bukan merupakan identitas diri utuh, pemahaman diri memberikan dasar identitas yang rasional. Pemahaman diri yang bersifat awal melibatkan pengenalan diri (*self recognition*). Pada masa kanak-kanak awal, anak berfikir bahwa diri dapat dijelaskan melalui banyak karakteristik material, seperti ukuran, bentuk dan warna. Mereka membedakan diri mereka dari orang lain melalui fisik. Misalnya Sandra berusia 4 tahun berkata "Aku berbeda dari Jennifer karena aku berambut cokelat dan dia berambut pirang". Ralph yang berusia 4 tahun berkata, "Aku berbeda dari Hans karena aku lebih tinggi darinya dan aku berbeda dari kakak ku karena akau punya sepeda".

Anak-anak prasekolah sering menggambarkan diri mereka dalam bentuk aktivitas seperti permainan. Singkatnya, pada masa kanak-kanak awal, anak-anak bentuk sering menyediakan atribut deskripsi diri (*self description*) yang melibatkan atribut tubuh, harta benda, dan aktivitas fisik.

⁵ Ibid 13

b. Memahami Orang Lain

Pemahaman anak-anak akan orang lain juga mengalami kemajuan pada masa kanak-kanak awal. Teori pikiran anak nangkup pemahaman bahwa orang lain memiliki emosi dan keinginan. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak tidak hanya menggambarkan diri mereka dalam sifat-sifat psikologis, tetapi mereka melihat orang lain.

Para peneliti telah menemukan bahwa bahkan anak berusia 4 tahun memahami bahwa orang dapat membuat pernyataan yang tidak benar untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan untuk menghindari masalah⁶. Sebagai contoh sebuah studi terbaru mengungkapkan bahwa anak usia 4-5 tahun semakin skeptis terhadap keluhan sakit yang dilontarkan temannya ketika ia tahu bahwa temannya melakukan hal tersebut untuk menghindari keharusan pergi berkemah. Namun, pada usia 4 tahun, anak belajar memutuskan siapa yang harus di percaya dengan menghitung seberapa sering pembuat informasi melakukan kesalahan⁷.

c. Perkembangan Emosional

Kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak seperti mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah adalah contoh emosi sadar diri. Emosi sadar diri tidak berkembang hingga kesadaran diri muncul pada usia sekitar 18 bulan.

d. Memahami emosi

⁶ Cole dkk, *diskusi yang diperluas tentang perkembangan pemahaman emosi anak-anak*, (Texas 2009)

⁷ Pasquin dkk, *deskripsi penelitian terbaru tentang usia ketika anak-anak mempertimbangkan frekuensi kesalahan relatif pemberi informasi dalam memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut*, (Harvard university 2007)

Antara usia 2-4 tahun anak-anak secara signifikan meningkatkan jumlah istilah yang mereka gunakan untuk menggambarkan emosi. Selama rentang tersebut mereka juga belajar tentang penyebab dan konsekuensi dari perasaan. Ketika anak berusia 4-5 tahun, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk merefleksikan emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa peristiwa yang sama akan menimbulkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda. Dan pada usia anak 5 tahun, sebagian besar anak-anak dapat secara akurat menentukan emosi yang dihasilkan oleh keadaan-keadaan yang menantang dan menggambarkan strategi yang dapat mereka gunakan untuk mengatasi stres sehari-hari. Adapun pengaturan emosi pada anak merupakan aspek penting perkembangan. Pengaturan emosi pada anak dilatih oleh orangtua.

Orangtua memiliki peran penting dalam kehidupan anak terutama membantu anak dalam mengelola emosi mereka. Hal tersebut tergantung bagaimana mereka berbicara dengan anak-anak tentang emosi, orangtua dapat mengambil pendekatan *melatih emosi* atau *mengabaikan emosi*. Perbedaan kedua pendekatan tersebut paling mudah dilihat dari cara orangtua mengatasi emosi negatif anak-anak (kemarahan, frustrasi, kesedihan, dan sebagainya). *Orangtua yang melatih emosi* (emotion coaching parents) memantau emosi anak-anak mereka, melihat emosi negatif anak-anak mereka sebagai kesempatan untuk mengajar mereka, membantu mereka untuk melabeli emosi, dan melatih mereka untuk menangani emosi secara efektif.

Sebaliknya, *orangtua yang mengabaikan emosi* (emotion dismissing parents) terlihat dari perilaku mereka yang menolak, mengabaikan, atau mengubah emosi negatif. Anak-anak dari orangtua yang melatih emosi lebih baik dalam menenangkan diri mereka sendiri ketika marah, lebih efektif dalam mengatur emosi negatif mereka, lebih baik dalam memfokuskan perhatian mereka, dan memiliki lebih sedikit masalah perilaku dibandingkan anak-anak dari orangtua yang mengabaikan emosi terkait dengan pengaturan emosi anak-anak yang buruk.

Pengaturan emosi dan hubungan dengan teman sebaya, emosi memainkan peran yang kuat dalam menentukan keberhasilan hubungan dengan

teman sebaya pada anak. Secara khusus, kemampuan untuk mengatur emosi seseorang merupakan keterampilan penting yang berguna bagi anak-anak pada hubungan mereka dengan teman sebayanya. Anak-anak yang memiliki suasana hati yang berubah-ubah dan emosi negatif lebih mungkin mengalami penolakan oleh teman sebaya mereka, sedangkan anak-anak secara emosi lebih positif akan lebih bisa mengontrol emosi nya.

Adapun karakteristik emosi pada anak :

- Berlangsung secara singkat, dan berakhir secara tiba-tiba
- Memiliki volume yang lebih kuat atau tinggi dari orang dewasa
- Bersifat sementara
- Lebih sering terjadi daripada orang dewasa.

Bermain juga merupakan salah satu faktor perkembangan pada anak, Erikson menulis peran bermain bagi perkembangan diri anak, melihat mereka sebagai sosok yang unik dari yang lainnya. Melalui bermain anak-anak dapat memahami diri mereka sendiri dan perasaan orang lain. Bermain memberikan anak ketegasan dan kekuasaan pada perasaan mereka di dunia dimana dunia tersebut tidaklah nyata. Anak yang bermain mendapatkan kesempatan mengembangkan kepercayaan diri mereka dan menguasai kenyataan sebagai struktur nyata mereka sendiri pada menguasai perasaan dan gerak hati untuk berjuang dengan sebuah perasaan baik dan buruk.

Menurut pendapat Hurlock (1994:159) pola permainan yang mendukung perkembangan sosial anak adalah pola permainan yang bernuansa sosial, yaitu pola permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Saat melakukan permainan anak berkumpul dan di ajak untuk mengenal teman sebayanya. Dan menurut Santrock (2003) partisipasi sosial anak dalam suatu kelompok akan memenuhi kebutuhan atas hubungan dekat dan kebersamaan. Permainan merupakan alat utama bagi pengembangan sosial anak. Permainan mendorong interaksi sosial. Anak-anak belajar berunding, menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah, saling bergaul, bersabar, mengambil giliran, bekerja

sama dan berbagi. Permainan juga membentuk anak-anak memahami konsep keadilan dan persaingan.⁸

2. PERKEMBANGAN MORAL/SOSIAL

Perkembangan (moral development) melibatkan perkembangan pikiran, perasaan dan perilaku mengenai aturan serta kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Perasaan moral, perasaan atau kecemasan dan rasa bersalah merupakan pusat perkembangan moral yang diajukan oleh teori psikologi Sigmund Freud, menurutnya untuk mengurangi kecemasan, hindari hukuman, dan pertahankan kasih sayang orangtua, anak-anak mengidentifikasi orangtua menginternalisasi standar benar-salah mereka, sehingga mereka mengembangkan *superego*, elemen moral kepribadian. Rasa bersalah dapat memotivasi perilaku moral. Salah satu contoh emosi penting adalah *empati* yang menanggapi perasaan orang lain dengan bekal emosi yang bersuara dalam hati mengenai perasaan orang lain tersebut.

Penalaran Moral, menurut Jean Piaget anak-anak bermain kelereng untuk mempelajari bagaimana mereka memikirkan dan menggunakan aturan permainan. Ia juga bertanya kepada anak-anak tentang isu etis, misalnya pencurian, kebohongan, hukuman, dan keadilan. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak mengalami dua tahap yang berbeda ketika mereka berfikir tentang moralitas.

- a. Dari **usia 4-7 tahun**, anak-anak menampilkan **moralitas heteronom**, tahap pertama perkembangan moral adalah teori Piaget. Anak-anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat dunia yang tidak dapat berubah ataupun dihapus dari kontrol manusia.
- b. Dari **usia 7-10 tahun**, anak-anak berada dalam **masa transisi**, menunjukkan sebagian fitur tahap pertama penalaran moral dan sebagian fitur tahap kedua, moralitas otonom.
- c. Dari **10 tahun dan lebih tua**, anak-anak menunjukkan **moralitas otonom**. Mereka menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum diciptakan oleh

⁸ Rina wijayanti, *Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak*, Vol.5 No. 1, Mei 2014, Cakrawala Dini, Hlm. 54

manusia, dan dalam menilai suatu tindakan, mereka mempertimbangkan niat sang aktor dan konsekuensinya.

Menurut piaget anak menunjukkan moralitas heteronom, mereka menilai kebenaran dan kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan konsekuensinya, bukan niat dari pelakunya. Pemikir heteronom juga percaya pada **keadilan imanen**, yang dimana konsepnya bahwa jika sebuah peraturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan. Anak-anak percaya bahwa pelanggaran secara otomatis terhubung pada hukuman. Dengan demikian anak sering terlihat cemas setelah melakukan sesuatu yang salah, mengharapkan hukuman yang tidak terelakkan. Keadilan imanen juga berarti bahwa jika sesuatu yang tidak menguntungkan dialami seseorang, maka orang tersebut pasti sebelumnya telah melanggar aturan, anak-anak yang lebih tua merupakan otonomis moral yaitu mereka mengenali bahwa hukuman hanya terjadi jika ada seseorang menyaksikan kesalahan dan bahwa, saat itu hukuman tidak dapat dihindari⁹.

Piaget percaya bahwa pemahaman sosial datang melalui saling memberi dan menerima dari hubungan teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, ketika orang lain memiliki kekuatan dan status yang sama dengan anak. Hubungan orang tua dan anak memiliki kekuatan jika orangtua kuat dan anak tidak maka lebih kecil kemungkinan meningkatkan penalaran moral pada anak.

Perilaku moral anak, perilaku moral berpegang bahwa proses penguatan, hukuman, dan imitasi menjelaskan perkembangan perilaku moral. Ketika anak-anak diberi imbalan bagi perilaku yang konsisten dengan hukum dan kesepakatan sosial, mereka cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut.

Pengasuhan dan perkembangan moral anak, orangtua dalam pandang mereka, bertanggungjawab untuk menyediakan kesempatan pengambilan peran, konflik kognitif, dan aturan, namun teman sebaya mememinkan peran utama dalam pembentukan moral anak. Sebuah strategi pengasuhan menjadi usaha proaktif yang penting untuk mencegah terjadinya potensi perilaku salah oleh

⁹ Jhon W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11 buku 2*, (Jakarta: 20011), hal 102

anak-anak sebelum hal tersebut terjadi. Ada **4 gaya pengasuhan menurut Baumirind**, Diana Baumirind bersikukuh bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak mereka dan penuh kasih terhadap mereka.

- a. Pengasuhan Otoriter, adalah gaya orangtua membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orangtua yang otoriter sering memukul anaknya, dan menegakkan aturan-aturan kaku, tetapi tidak menjelaskan kepada mereka, dan menunjukkan kemarahan kepada anak. Anak-anak dari orangtua yang otoriter sering tidak bahagia, takut, dan ingin membandingkan dirinya dengan oranglain, gagal untuk memulai aktivitas dan lemah dalam berkomunikasi. Anak laki-laki dari orang tua yang otoriter dapat berperilaku agresif.
- b. Pengasuhan Otoritatif, adalah pengasuhan dengan mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Orangtua yang otoritatif dapat memeluk anak dengan cara yang menghibur dan berkata "kamu tahu bahwa seharusnya kamu tidak melakukan hal seperti itu, yuk, kita ngobrol tentang gimana caranya biar kamu bisa menangani situasi itu dengan lebih baik lain kali". Anak-anak dari orangtua yang otoritatif sering gembira, terkendali, dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi, mereka cenderung memelihara hubungan yang bersahabat dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan menangani stres dengan baik.
- c. Pengasuhan lalai, merupakan gaya orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan rasa bahwa aspek lain kehidupan lebih penting daripada mereka. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah dan tidak matang, serta mungkin menunjukkan pola membolos dan kenakalan.
- d. Pengasuhan permisif, gaya pengasuhan ketika orangtua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau

kontrol atas mereka. Orangtua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Anak-anak yang orangtuanya permisif jarang belajar untuk menghormati oranglain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka, mereka juga mengalami kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

3. KETERLIBATAN TEMAN SEBAYA, PERMAINAN DAN TELEVISI DALAM PERKEMBANGAN ANAK

Keluarga merupakan konteks sosial yang penting bagi perkembangan anak-anak. Namun, perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial lainnya, seperti teman sebaya, permainan dan televisi.

Teman sebaya, apa fungsi teman sebaya? Teman sebaya memiliki fungsi yang paling penting untuk menyediakan informasi dan perbandingan tentang dunia luar dan keluarga. Anak-anak mengevaluasi apa yang mereka lakukan dalam hal apa saja yang lebih baik atau lebih buruk dari anak-anak lainnya.

Hubungan teman sebaya yang baik bisa saja diperlukan untuk perkembangan sosio-emosional anak yang normal. Anak-anak yang menarik diri yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban merasa kesepian beresiko untuk depresi. Anak-anak yang agresif dengan teman sebaya mereka beresiko terlibat sejumlah masalah termasuk kenakalan dan putus sekolah.

Hubungan orang tua anak dan teman sebaya, orangtua dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orangtua mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya anak-anak mereka melalui interaksi mereka dengan anak-anak mereka, bagaimana mereka mengatur kehidupan anak-anak mereka. Dan kesempatan yang diberikan kepada anak mereka.

Permainan, permainan memiliki fungsi sangat penting bagi kesehatan anak-anak. Menurut Freud dan Erikson, permainan dapat membantu anak mengatasi kecemasan dan konflik. Permainan memungkinkan anak membuang

kelebihan energi dan melepaskan ketegangan masalah yang tersimpan. Bermain mendorong interaksi sosial anak dan melalui interaksi ini, anak mendapatkan skill sosial yang dapat dipelajari hanya dengan melewati pengalaman. Bermain menyediakan sebuah konteks belajar menerima pendapat orang lain. Dalam bermain di perkenalkan dengan masalah sosial dan penyelesaiannya.

Kemampuan belajar untuk menambah, menerima perubahan, kerjasama, berbagi, dan kecurigaan adalah latihan didalam bermain. Bermain memberikan anak kesempatan anak untuk belajar dan berlatih kebiasaan sosial. Sebagaimana yang ditulis Vygotsky "dalam bermain anak juga memiliki kesempatan untuk menjelajahi sebuah desakan sosial dari dunia nyata, sebagai contoh anak pada umumnya terdorong untuk menggunakan fakta khusus atau aktivitas yang memungkinkan langkah penjelajah seperti klise pada permainan.

Daniel Berlyne menggambarkan permainan sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan karena memuaskan dorongan eksplorasi kita. Dorongan tersebut melibatkan rasa ingin tahu dan keinginan akan informasi tentang sesuatu yang baru dan tidak biasa. Permainan juga merupakan sebuah alat ketika anak-anak dapat mengeksplorasi dan mencari informasi baru yang aman.

Permainan sosial, merupakan permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Permainan sosial meningkat secara dramatis selama masa prasekolah. Bagi banyak anak, permainan sosial adalah konteks utama untuk interaksi sosial dengan teman sebaya. Berdasarkan pengamatan anak-anak dalam permainan bebas di sekolah pra taman kanak-kanak, parten mengusulkan jenis permainan berikut :

1. Permainan Soliter, dimana anak-anak usia 2-3 tahun asik bermain sendiri tanpa memperdulikan orang sekitar.
2. Permainan Paralel, ketika anak bermain secara terpisah tetapi menggunakan permainan yang sama dengan teman disekitarnya.
3. Permainan Asosiatif, melibatkan interaksi sosial dengan sedikit atau tanpa organisasi. Dalam jenis permainan ini, anak tampak lebih tertarik pada satu sama lain dibandingkan tugas yang mereka tampilkan. Meminjam atau

meminjamkan mainan dan mengikuti atau memimpin satu sama lain adalah contoh-contoh permainan asosiatif.

4. Permainan kooperatif, terdiri dari interaksi sosial dalam kelompok dengan rasa identitas kelompok dan aktivitas yang di organisasikan. Permainan formal anak-anak, kompetensi bertujuan untuk menang, dan kelompok-kelompok yang dibentuk oleh seorang guru untuk melakukan sesuatu bersama-sama adalah contoh-contoh permainan kooperatif. Permainan kooperatif merupakan prototipe untuk permainan masa kanak-kanak menengah. Permainan kooperatif kecil tampak pada tahun-tahun prasekolah¹⁰.

Televisi merupakan salah satu media sosial yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, banyak anak-anak menghabiskan waktu didepan televisi dibandingkan bersama orangtua mereka, televisi dapat memiliki efek negatif pada anak-anak dengan membuat mereka menjadi pembelajar pasif, mengalihkan mereka dari mengerjakan PR, mengajarkan mereka stereotip, dan menyajikan kepada mereka tentang pandangan yang tidak realitas di dunia. Namun, televisi juga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak, dengan menyediakan program pendidikan untuk memotivasi, meningkatkan informasi mereka mengenai dunia di luar lingkungan mereka, dan memberikan model perilaku prososial.

Pengaruh televisi terhadap agresi anak, paparan terhadap kekerasan pada televisi menyebabkan peningkatan agresi pada anak-anak dalam studi tersebut. Peneliti lain telah mengemukakan hubungan antara menonton kekerasan di televisi saat menjadi anak-anak dengan bertindak secara agresif di tahun-tahun kemudian. Sebagai contoh, dalam sebuah studi paparan terhadap kekerasan media pada usia 6-10 tahun dikaitkan dengan perilaku agresif muda. Dalam studi lain, paparan jangka panjang terhadap kekerasan televisi secara signifikan terkait dengan kemungkinan agresi pada anak laki-laki berusia 12-17 tahun.

¹⁰ Eva Pebriani, *Terjemahan Pengembangan Cipta Bahasa dan Seni*, (Jambi: 2018) hal 16

Anak laki-laki yang paling banyak menonton agresi di televisi besar kemungkinannya untuk melakukan tindakan pidana kekerasan, menyumpahi, agresif dalam olahraga, mengancam kekerasan terhadap anak-anak lain, menulis slogan di dinding, atau memecahkan jendela. Studi-studi tersebut bersifat *korelasi*, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa kekerasan di televisi dikaitkan dengan perilaku agresif. Selain kekerasan di televisi, ada peningkatan perhatian tentang anak-anak yang bermain video *game* kekerasan, terutama yang sangat realistis.

Anak-anak dapat begitu tenggelam dalam beberapa permainan elektronik, sehingga mereka mengalami perubahan keadaan kesadaran ketika pemikiran rasional terhenti dan skrip agresif yang membangkitkan dipelajari. Imbalan langsung yang diterima pemain (pola kemenangan) atas tindakan mereka juga dapat meningkatkan pengaruh video game.

Membimbing perkembangan sosio-emosional anak, dengan strategi sebagai berikut :

1. Menemukan situasi yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan emosi
2. Sajikan model moral yang positif bagi anak-anak dan gunakan situasi emosional untuk meningkatkan perkembangan moral.
3. Beri anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya.
4. Monitor kegiatan menonton televisi atau sosial media yang lain pada anak. Jaga agar apapun kekerasan televisi dan sosial media lain tetap minimum

C. SIMPULAN

Dalam teori Erikson, masa kanak-kanak awal adalah periode ketika perkembangan melibatkan mulai menggunakan deskripsi diri seperti sifat. Anak-anak menunjukkan lebih banyak pemahaman diri dan pemahaman terhadap oranglain yang lebih canggih dari yang dibayangkan sebelumnya.

Rentang emosi pada anak meluas seiring mereka semakin mengalami emosi sadar diri, seperti kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah. Antara usia 2 dan 4 tahun, semakin banyak istilah emosi digunakan dan belajar lebih banyak mengenai penyebab dan konsekuensi dari perasaan. Pada usia 4-5 tahun, anak-

anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mencerminkan dan memahami emosi bahwa satu aktivitas dapat menimbulkan emosi yang berbeda pada orang yang berbeda. Orangtua yang melatih emosi memiliki anak-anak yang terlibat dalam peraturan diri emosi mereka yang lebih efektif dibandingkan dengan orangtua yang mengabaikan emosi.

Perkembangan moral melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku mengenai aturan dan peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam interaksi mereka dengan oranglain. Teori psikoanalisis Freud menekankan pentingnya perasaan dalam perkembangan superego. Orangtua mempengaruhi perkembangan moral pada anak dengan mengembangkan hubungan orangtua-anak yang berkualitas. Otoriter, otoritatif, lalai, dan permisif adalah 4 gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling banyak digunakan di seluruh dunia dan merupakan gaya yang paling sering dikaitkan dengan kompetensi sosial anak-anak.

Teman sebaya merupakan agen kuat sosialisasi. Teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar dan keluarga. Selain itu permainan merupakan alat untuk melepaskan ketegangan pada anak dan juga untuk perkembangan anak. Dan selain dari teman sebaya dan permainan televisi juga dapat mempengaruhi perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini.

Televisi dapat memiliki pengaruh baik dan buruk, dalam perkembangan anak-anak. Kekerasan di televisi bukan satu-satunya penyebab agresi anak-anak, tetapi dapat menyebabkan agresi. Perilaku prososial di televisi dapat mengajari perilaku positif kepada anak.

REFERENSI

- Mursid, (2015). *pengembangan pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novita Ayu Anggreni, (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Bermain Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah (3-6 tahun) Di TK Pertiwi Jembungan Boyolali*, Naskah Publikasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Rochi Simon, *1 Model Permainan di Sekolah Dasar Berdasarkan DAP di Bandung Barat, Jurnal Penelitian*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Vinayastr Amelia dkk, (2018). *metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*, Tasikmalaya
- Cole dkk, (2019). *diskusi yang diperluas tentang perkembangan pemahaman emosi anak-anak*, Texas
- Pasquin dkk, (2017). *deskripsi penelitian terbaru tentang usia ketika anak-anak mempertimbangkan frekuensi kesalahan relatif pemberi informasi dalam memutuskan apakah akan mempercayai orang tersebut*, Harvard University
- Rina wijayanti, (Vol.5 No. 1, Mei 2014). *Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak*, Cakrawala Dini
- Jhon W. Santrock, (2011). *Masa Perkembangan Anak Edisi 11 buku 2*, Jakarta
- Eva Pebriani, (2018). *Terjemahan Pengembangan Cipta Bahasa dan Seni*, Jambi